



## Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Mencegah Stunting Di Desa Wonokusumo, Tapen, Bondowoso

<sup>1</sup>Praptika Septi Femilia, <sup>2</sup>Dwi Ayu Lestari, <sup>3</sup>Hasby Haq Arihakim, <sup>4</sup>Dina Akmaliyatul Hilyah, <sup>5</sup>Bayu Aldi Tiya, <sup>6</sup>Sitti Shofiatus Sholehah, <sup>7</sup>Nur Uriva, <sup>8</sup>Frenda Ninggar Marsiska, <sup>9</sup>Novi So'imatul Fadilah, <sup>10</sup>Feby Nurrahmawati, <sup>11</sup>Rahmad Aditya Eka Febriyanto, <sup>12</sup>Nova Lupita Nur Wulandari, <sup>13</sup>Lusita Maisyaroh, <sup>14</sup>Rika Fadilatul Laila, <sup>15</sup>Ahmad Murobbiy W. F.

Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>praptikaseptifemilia@uinkhas.ac.id, <sup>2</sup>lestaridwiayu84@gmail.com, <sup>3</sup>haqhasby@gmail.com, <sup>4</sup>dinaakmaliyatulhilyah@gmail.com, <sup>5</sup>bayualditiya2038@gmail.com, <sup>6</sup>sofiaaja017@gmail.com, <sup>7</sup>nururiva09@gmail.com, <sup>8</sup>frendaninggar@gmail.com, <sup>9</sup>novifadilahh376@gmail.com, <sup>10</sup>febynurrahmawati77@gmail.com, <sup>11</sup>febriaditya2212@gmail.com, <sup>12</sup>novalupita0504@gmail.com, <sup>13</sup>lusitamaisyaroh@gmail.com, <sup>14</sup>r.fadhila23420@gmail.com, <sup>15</sup>slilfuad123@gmail.com

**Abstrak:** Fenomena stunting masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bondowoso yang memiliki prevalensi cukup tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Desa Wonokusumo sebagai lokasi program pengabdian memiliki kasus balita stunting yang perlu penanganan segera. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan fokus pada pencegahan stunting melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan perangkat desa, kader posyandu, serta masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, sosialisasi pemanfaatan TOGA, serta aksi pendistribusian bibit sawi dan tomat ke tujuh dusun di Desa Wonokusumo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pola asuh, perubahan perilaku menuju hidup sehat, serta kemandirian keluarga dalam memanfaatkan pekarangan untuk menanam TOGA sebagai sumber gizi tambahan. Selain itu, terjadi penurunan jumlah kasus stunting secara bertahap, yang menandakan bahwa program berbasis kearifan lokal ini dapat menjadi model preventif yang efektif, murah, dan berkelanjutan untuk menurunkan angka stunting di masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** Stunting, TOGA; Participatory Action Research; Pencegahan; Pemberdayaan Masyarakat

### PENDAHULUAN

Fenomena stunting di Indonesia masih menjadi persoalan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, meskipun angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 14% pada tahun 2024 sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Stunting dipandang krusial karena berdampak pada kualitas hidup anak dalam jangka panjang, termasuk hambatan pertumbuhan fisik, penurunan kecerdasan, dan peningkatan risiko penyakit kronis. Dengan demikian, isu stunting telah menjadi agenda nasional yang harus ditangani secara kolaboratif melalui upaya promotif dan preventif. (Indonesia, 2023)

Pada tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Bondowoso, stunting juga masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bondowoso tahun 2023, prevalensi stunting mencapai sekitar 32,0%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Kondisi ini menjadikan Bondowoso termasuk salah satu daerah dengan kategori lokasi fokus penanganan stunting oleh pemerintah pusat. Upaya pencegahan telah dilakukan melalui program Gerakan Bersama Cegah Stunting yang melibatkan lintas sektor, termasuk PKK, posyandu, dan perangkat desa. Namun demikian, tingginya angka stunting di Bondowoso menunjukkan bahwa diperlukan strategi lebih inovatif dan partisipatif yang menyentuh masyarakat secara langsung, khususnya dengan memanfaatkan potensi lokal.

Fenomena di tingkat desa juga memperlihatkan persoalan serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Ida Nur Rohaini selaku Bidan di Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, masih ditemukan kasus balita dengan kondisi stunting dan kurang gizi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 284 balita, dengan 22 anak mengalami stunting (7,7%) dan 12 anak kurang gizi (4,2%). (Rohaini, 2025) Kondisi ini tentu memerlukan perhatian serius, mengingat dampak jangka panjang dari masalah gizi kronis pada anak. Salah satu kader posyandu menyatakan, "Masyarakat sebenarnya sudah tahu tentang gizi, tapi penerapannya masih kurang. Banyak yang lebih memilih makanan instan daripada mengolah tanaman yang ada di sekitar rumah." Kutipan ini menegaskan bahwa faktor pengetahuan, perilaku, serta pola konsumsi masih menjadi hambatan utama.

Meski demikian, desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari solusi. Wonokusumo dikenal memiliki lahan pekarangan yang cukup luas serta masyarakat yang masih akrab dengan tradisi menanam tanaman obat keluarga (TOGA). Beberapa warga bahkan telah terbiasa memanfaatkan tanaman seperti jahe, kunyit, dan kencur

untuk kebutuhan sehari-hari. Potensi ini dapat menjadi aset dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan TOGA sebagai tambahan gizi maupun sebagai pengobatan tradisional. Dukungan dari perangkat desa dan PKK juga terlihat melalui kesediaan mereka untuk berkolaborasi dalam program berbasis masyarakat. Dengan demikian, desa tidak hanya memiliki permasalahan, tetapi juga sumber daya yang dapat dioptimalkan.

Selain potensi tersebut, terdapat pula dukungan dari pihak eksternal yang berperan sebagai mitra pendamping. Kader posyandu, tenaga kesehatan puskesmas, serta mahasiswa KKN menjadi bagian penting dalam penguatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pemanfaatan TOGA. Melalui kolaborasi ini, masyarakat didorong untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan balita mereka. Data terbaru Juni 2025 menunjukkan adanya penurunan kasus stunting menjadi 16 anak (5,7%) dan kurang gizi menjadi 11 anak (3,9%) dari total 278 balita. Angka ini mengindikasikan adanya perbaikan meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan agar prevalensi terus menurun sesuai target nasional.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipilihlah kegiatan “Bergerak Bersama Masyarakat: Pencegahan Stunting dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.” Kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan keterampilan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber gizi dan kesehatan keluarga. Dengan pendekatan partisipatif, diharapkan program ini tidak hanya mampu menurunkan angka stunting, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PAR. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan refleksi bersama. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Peserta yang terlibat meliputi perangkat desa, bidan desa, kader posyandu, ibu balita, serta tim mahasiswa pengabdian masyarakat. Bentuk pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, distribusi bibit TOGA (sawi dan tomat), serta pendampingan dalam penanaman dan pemanfaatannya di pekarangan rumah.

Langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan kebutuhan: observasi lapangan dan wawancara dengan bidan desa serta kader posyandu untuk memetakan jumlah balita stunting, kondisi gizi, dan kebiasaan konsumsi masyarakat.
2. Perencanaan bersama: merumuskan kegiatan dengan perangkat desa dan kader posyandu berupa penyuluhan kesehatan, sosialisasi TOGA, serta distribusi bibit.
3. Pelaksanaan program: penyuluhan kesehatan di musholla dusun, sosialisasi TOGA di balai desa, dan pendistribusian bibit TOGA ke tujuh dusun.
4. Pendampingan: kader posyandu mendampingi ibu balita dalam menanam dan memanfaatkan TOGA sebagai tambahan gizi keluarga.
5. Evaluasi: refleksi bersama masyarakat dan perangkat desa untuk menilai perubahan perilaku, peningkatan kesadaran gizi, serta keberlanjutan program.

Dengan langkah tersebut, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga diberdayakan secara langsung melalui aksi nyata pencegahan stunting berbasis TOGA. Biasanya terdapat dua macam evaluasi kegiatan, yaitu: evaluasi program secara berkala, dilakukan untuk menilai arah dan kemajuan program, efisiensi dan efektivitas pekerjaan, dan mengarahkan Kembali program. Dan evaluasi akhir program (final evaluation), dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pengembangan program jangka waktu tertentu (beberapa tahun) apakah sudah mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan pada awal pengembangan program, kesejahteraan hidup masyarakat, hasilnya disusun menjadi laporan akhir program.

Tabel 1. Data Bidan Desa

Nama	Nomor
Balita Sangat Pendek	2
Balita Pendek	13
Balita Gizi Kurang	9
Balita Berat Badan Kurang	6
Balita Gizi Buruk	2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wonokusumo difokuskan pada upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan Tanaman Obat keluarga (TOGA). Program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai intervensi jangka pendek, melainkan juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya kemandirian pangan lokal, peningkatan literasi gizi, serta penguatan peran keluarga dalam menjaga kesehatan anak. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif, kolaboratif, dan edukatif, sehingga masyarakat tidak sekadar

menjadi objek, melainkan subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Rangkaian kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa fase utama, yaitu:

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Setelah program pengabdian dilaksanakan di Desa Wonokusumo dari 11 Juli hingga 20 Agustus, beberapa hasil berhasil dicapai di tujuh dusun (Lebek, Kemirian, Krajan I, Krajan II, Soklak, Timur Jaya, Dawuhan). Hasil ini mencakup perubahan kondisi lingkungan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta dampak terhadap penurunan stunting dan pemanfaatan tanaman TOGA.

A. Pendampingan Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Stunting untuk Balita di Musholla Kader Posyandu Dusun Krajan II Desa Wonokusumo

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 25 dari target 31 ibu kelas balita di Musholla Kader Dusun Krajan II (rumah Ibu Dini) pada 25 Juli 2025, pukul 08:30-10:30 WIB. Narasumber adalah Ibu Ida Nur Rohaini, S.Keb., bidan desa, didampingi Bapak Musleh Akmal, Kasun Krajan II. Sasaran adalah 34 balita stunting usia 9 bulan hingga 3 tahun. Peserta sangat antusias mendengarkan materi dan aktif bertanya tentang pola asuh yang baik, peran kader/posyandu, dan tanda-tanda stunting.

Dampaknya materi kesehatan memotivasi ibu-ibu untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan balita. Terjadi peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan balita, optimalisasi perkembangan mekanik dan kognitif balita, penguatan sistem imun, konsumsi makanan sehat, pengelolaan tanaman TOGA, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan anak sejak dini.

Setelah program dilaksanakan, terlihat perubahan nyata dalam kebiasaan hidup sehat, pengetahuan tentang stunting, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Sebelum program, masyarakat belum terbiasa memilah makanan bergizi dan kebersihan lingkungan masih kurang terjaga. Setelah program, warga mulai menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan lebih baik. Pada aspek pengetahuan, ibu-ibu sebelumnya tidak memahami tanda dan gejala stunting. Setelah mendapat pemaparan materi, mereka menjadi lebih aktif bertanya dan antusias dalam memahami pencegahan stunting.

Sementara itu, dalam pemantauan tumbuh kembang anak, sebelumnya masyarakat kurang menyadari pentingnya menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita secara rutin. Setelah program, para ibu mampu mengetahui status gizi anak serta mencatat perkembangan balita melalui Kartu Menuju Sehat (KMS). Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mencegah stunting sejak dini.

B. Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Gizi dan Kesehatan Masyarakat di Balai Desa Wonokusumo

Sosialisasi penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kantor Desa Wonokusumo menjadi langkah penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama kader posyandu dan ibu balita, tentang manfaat TOGA bagi kesehatan dan gizi keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 31 Juli 2025 pukul 08.30–11.00 WIB dengan pemateri Bapak Cholip Indaryanto, S.P., serta dihadiri oleh Camat Tapen, Bapak Siddiq Waluyo, S.Sos., M.M., dan Penanggung Jawab Desa Wonokusumo, Bapak Larto, S.Sos. Dari target 30 peserta, hadir sebanyak 23 orang. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat agar tidak bergantung pada produk instan, melainkan memanfaatkan tanaman obat yang mudah ditanam di sekitar rumah.

TOGA memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, karena tanaman seperti tomat, sawi, jahe, dan serai mengandung vitamin dan mineral yang mendukung pertumbuhan anak serta memperkuat daya tahan tubuh. Melalui sosialisasi, distribusi bibit, dan praktik penanaman bersama, masyarakat didorong untuk memanfaatkan pekarangan sebagai kebun keluarga guna menyediakan sumber gizi secara mandiri.

Sebelum program, masyarakat masih kurang memahami penyebab dan cara pencegahan stunting, sosialisasi TOGA juga belum banyak dilakukan, serta pendistribusian bibit yang pernah ada tidak berjalan lancar. Akses gizi masyarakat umumnya hanya mengandalkan makanan tambahan (PMT), sementara cukup banyak balita yang masih mengalami kekurangan gizi. Setelah program, pengetahuan masyarakat terutama para kader dan ibu balita meningkat, mereka lebih memahami manfaat TOGA serta cara pencegahan stunting. Sosialisasi berjalan lebih aktif, bibit tomat dan sawi berhasil didistribusikan meskipun dalam skala terbatas, dan masyarakat kini memiliki alternatif sumber gizi tambahan melalui TOGA di samping PMT. Dampaknya, status gizi balita mulai menunjukkan perbaikan dengan penurunan kasus stunting secara bertahap.

Dengan demikian, sosialisasi TOGA di Desa Wonokusumo tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam penyediaan gizi keluarga secara mandiri serta pencegahan stunting secara berkelanjutan.

C. Aksi Pendistribusian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Wonokusumo

Program kerja pada tahap ini merupakan kegiatan inti setelah dilaksanakannya edukasi melalui sosialisasi tentang pencegahan stunting dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sebelum kegiatan inti dimulai, tim melakukan wawancara dengan Ibu Ida Nur Rohaini, S.Keb., selaku bidan desa, untuk memperoleh data jumlah balita yang mengalami stunting di desa. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa balita dengan kondisi stunting yang berpotensi menghambat pertumbuhan mereka jika tidak segera ditangani.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025 pukul 14.00 WIB dengan pendampingan Bapak Musleh Akmal dan Ibu Dini selaku Kepala Dusun Krajan II. Dalam kegiatan ini didistribusikan 35 bibit sawi dan 35 bibit tomat ke tujuh dusun. Setiap dusun memperoleh lima bibit sawi dan lima bibit tomat yang ditanam langsung di rumah warga terdampak stunting, yaitu: rumah Ibu Silvi (Dusun Soklak), Ibu Vita Lusiana (Dusun

Dawuhan), Ibu Yunita (Dusun Timur Jaya), Ibu Yayuk (Dusun Krajan II), Sutila (Dusun Krajan I), Ibu Dwi (Dusun Kemirian), dan Ibu Maya (Dusun Lebak).

Antusiasme warga terlihat jelas dari tingginya partisipasi dalam proses distribusi dan penanaman bibit TOGA. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat, terutama para ibu, mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat melalui pemanfaatan pekarangan. Bahkan, beberapa warga berinisiatif membentuk kelompok tani kecil yang berfokus pada pemanfaatan lahan rumah untuk menanam TOGA. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memunculkan aksi nyata dalam membangun kemandirian pangan keluarga serta mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan.

## Pembahasan

Menurut Sudargo (2010), stunting adalah kondisi ketika tinggi badan seorang anak lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Stunting atau short stature digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang mencerminkan riwayat kekurangan gizi pada balita dalam jangka waktu lama, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah fisik berupa keterlambatan pertumbuhan, tetapi juga menandakan adanya masalah gizi, kesehatan, dan pola asuh yang kurang optimal, yang jika tidak ditangani dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. (Rahayu et al., 2018)

Di desa Wonokusumo yang memiliki prevalensi stunting cukup tinggi, pemanfaatan tanaman TOGA seperti sawi dan tomat dapat menjadi upaya efektif dalam mencegah stunting. Sawi kaya akan vitamin A, C, dan zat besi yang penting untuk pertumbuhan dan daya tahan tubuh anak, sedangkan tomat mengandung vitamin C dan antioksidan yang membantu memperkuat sistem imun. Dengan menanam sawi dan tomat di pekarangan rumah, keluarga bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan menurunkan angka stunting secara signifikan. (Rahayu et al., 2018)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tanaman obat keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang ditata menjadi sebuah taman dengan nilai estetika, biasanya ditanam di pekarangan rumah atau halaman. TOGA merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena berfungsi sebagai obat tradisional yang mudah diakses oleh keluarga. Pemanfaatannya mencakup peningkatan kebugaran, penanganan gangguan kesehatan ringan, ramuan khusus untuk lansia, perawatan kesehatan ibu, hingga peningkatan gizi anak. (Harjono et al., 2017) Dengan sifatnya yang mudah diakses dan biaya yang relatif rendah, TOGA memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai media penghijauan atau pelestarian budaya, TOGA juga digunakan sebagai bentuk pemberdayaan keluarga dalam mewujudkan kemandirian di bidang kesehatan.

Pemanfaatan TOGA dalam program pengabdian masyarakat di Desa Wonokusumo sangat terkait dengan teori kesehatan masyarakat, yang menekankan pentingnya upaya promosi dan pencegahan melalui pendidikan serta pemberdayaan komunitas. Menurut penjelasan dari Gostin dan Wiley (2016) serta Foege et al. (2011), program ini tidak hanya fokus pada pengobatan, tetapi juga pada pencegahan penyakit dan peningkatan kesadaran tentang gizi. Dengan menanam TOGA seperti sawi dan tomat, masyarakat dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan gizi bagi keluarga mereka, khususnya untuk mencegah terjadinya stunting. (Priasmoro & Asri, 2024) Melalui pendekatan partisipasi, masyarakat diajak untuk mengenali manfaat dari tanaman herbal dan sayuran yang ditanam di halaman rumah sebagai sumber makanan sehat dan bergizi. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya nutrisi seimbang untuk tumbuh kembang anak. Dengan demikian, keberadaan TOGA berfungsi sebagai alat pendidikan dan praktik langsung dalam memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatan yang membantu menurunkan angka stunting khususnya di Desa Wonokusumo, Tapen, Bondowoso.

Pendekatan ini sejalan dengan teori tentang stunting yang diusulkan oleh Sudargo (2010), yang menyatakan bahwa strategi berbasis gizi lokal cukup efektif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Program di Wonokusumo lebih mengedepankan kemandirian keluarga dan memanfaatkan potensi yang ada di lokal, sehingga menjadi model intervensi yang mudah dilakukan dan berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi serta pemanfaatan TOGA dapat menurunkan risiko stunting.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di Desa Wonokusumo menunjukkan bahwa tindakan yang sederhana, terjangkau, dan melibatkan partisipasi masyarakat dapat menjadi solusi alternatif yang efektif untuk mencegah stunting. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kesehatan, tetapi juga meningkatkan semangat gotong royong dan kemandirian dalam penyediaan pangan, menjadikannya model yang bisa diterapkan di desa-desa lain.

Menurut Rahayu et al. (2006), salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman, bahkan dalam satuan terkecil di masyarakat, yaitu keluarga. Pemahaman yang kuat mengenai bagaimana budaya tradisional dan keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan dalam konteks kesehatan masyarakat. Pelaksanaan pemanfaatan TOGA di Desa Wonokusumo ini tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada penguatan budaya lokal. (Puspitasari et al., 2023) Selain itu, kegiatan ini juga membantu mencegah masalah gizi seperti stunting pada anak. Dengan kata lain, TOGA tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan saja, tetapi juga memperkuat kesadaran bersama dalam membangun lingkungan yang lebih sehat.

Menurut Lintang indah cahyani Dkk pemanfaatan TOGA oleh masyarakat didasarkan pada pendidikan formal maupun non formal, usia, pengalaman pribadi, serta informasi dari luar seperti, TV dan internet. tidak menutup

kemungkinan bahwa pemanfaatan tanaman obat atau TOGA dimanfaatkan oleh warga sebagai pertolongan pertama dalam mengatasi sakit bagi kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan kenyataan di Desa Wonokusumo, dimana masyarakat telah lama memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman seperti sawi dan tomat. (Aryani et al., 2023) Selain sebagai sumber pangan, tanaman tersebut juga dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang berfungsi sebagai pertolongan pertama. Dengan demikian, praktik pemanfaatan TOGA bukan hanya bagian dari tradisi turun-temurun, tetapi juga wujud nyata penerapan pengetahuan dan pengalaman masyarakat sesuai dengan teori perilaku kesehatan.

**Gambar 1**  
**Kegiatan Pendampingan Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Stunting**



**Gambar 2**  
**Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**



**Gambar 3**  
**Kegiatan Aksi Pendistribusian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Wonokusumo**



## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Wonokusumo menunjukkan bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan secara efektif melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ditanam di lahan pekarangan. Melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pendistribusian bibit tanaman, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang gizi dan kesehatan, tetapi juga terdorong untuk mandiri dalam menyediakan sumber gizi keluarga. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan nyata dalam perilaku masyarakat, peningkatan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, serta terbentuknya kelompok tani kecil sebagai bentuk keberlanjutan program. Dengan pendekatan partisipatif berbasis PAR, masyarakat berperan sebagai subjek utama sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model pengembangan di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa, dengan menekankan kearifan lokal sebagai strategi preventif yang murah, alami, dan berkelanjutan untuk menurunkan prevalensi stunting.

Rangkaian aktivitas yang meliputi penyuluhan kesehatan, sosialisasi mengenai penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan distribusi bibit TOGA mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan masyarakat dalam usaha mencegah stunting di Desa Wonokusumo. Melalui penyuluhan yang dilakukan di Musholla Kader Posyandu

Dusun Krajan II, para ibu yang memiliki balita mendapatkan informasi penting tentang pola asuh anak, gizi yang baik, serta ciri-ciri stunting, yang secara langsung meningkatkan kesadaran dan mengubah kebiasaan hidup sehat. Aktivitas ini berhasil mendorong warga untuk lebih aktif dalam mengawasi perkembangan anak dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pada saat yang sama, sosialisasi TOGA di Balai Desa memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan tanaman lokal sebagai tambahan gizi. Tanaman seperti tomat dan sawi tidak hanya mudah ditanam, tetapi juga kaya akan nutrisi yang mendukung pertumbuhan anak. Sosialisasi ini berhasil mengubah cara pikir masyarakat agar tidak tergantung pada produk instan, serta mendorong penggunaan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian keluarga.

Sebagai langkah lanjutan, distribusi bibit TOGA ke tujuh dusun menjadi tindakan nyata yang memperkuat edukasi yang telah dilakukan sebelumnya. Bibit tersebut ditanam langsung di rumah-rumah warga yang terkena dampak stunting, menandakan komitmen nyata dalam membangun ketahanan gizi keluarga secara mandiri. Antusiasme masyarakat dalam menerima dan menanam bibit menunjukkan keberhasilan pendekatan yang berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa kegiatan mempengaruhi yang berlandaskan edukasi, kearifan lokal, dan partisipasi aktif dari masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif, terjangkau, dan berkelanjutan dalam mengurangi angka stunting. Desa Wonokusumo kini memiliki dasar yang kokoh untuk melanjutkan usaha pencegahan stunting secara mandiri dan berkelanjutan.

Stunting adalah tanda adanya malnutrisi kronis yang menunjukkan tidak hanya keterlambatan dalam pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menunjukkan adanya masalah terkait gizi, kesehatan, dan pola asuh yang kurang baik. Di Desa Wonokusumo, yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi, pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terbukti menjadi strategi yang efektif, terjangkau, dan berkelanjutan dalam usaha pencegahan stunting.

Tanaman seperti sawi dan tomat yang kaya akan vitamin dan mineral telah digunakan oleh masyarakat sebagai sumber tambahan gizi serta untuk pengobatan tradisional. Program pengabdian kepada masyarakat yang mencakup edukasi, sosialisasi, dan penyaluran TOGA berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi, memperkuat ketahanan keluarga, dan mendorong kemandirian dalam upaya menjaga kesehatan anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya promosi dan pencegahan melalui pemberdayaan komunitas.

Selanjutnya, praktik TOGA di Wonokusumo tidak hanya berfungsi dalam aspek medis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal dan tradisi yang telah ada sejak lama dalam masyarakat. Pemanfaatan lahan di pekarangan rumah sebagai kebun keluarga merupakan wujud nyata dari gabungan pengetahuan formal, pengalaman pribadi, dan informasi modern dalam perilaku sehat masyarakat.

Dengan demikian, program TOGA di Wonokusumo memberikan bukti konkret bahwa intervensi sederhana yang berlandaskan pada kearifan lokal dapat memberikan dampak besar dalam menurunkan angka stunting, sambil menciptakan lingkungan yang lebih sehat, mandiri, dan berbudaya. Model ini sangat layak untuk diterapkan di daerah lain yang menghadapi masalah serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN KHAS Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kecamatan Tapen, perangkat Desa Wonokusumo, kader posyandu, serta masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Tidak lupa, apresiasi sebesar-besarnya ditujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral maupun material demi kelancaran dan keberhasilan program "Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Mencegah Stunting Di Desa Wonokusumo, Tapen, Bondowoso".

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nudiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (A. Suwendi, Basir, & J. Wahyudi (ed.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama RI.
- Aryani, I., Indah Cahyani, L., & Yosi Kusumaningrum, L. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di MI Muhammadiyah Unggulan Suruh Kalang, Jaten, Karanganyar. *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), 69–74. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/82577>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/513>
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 3(1), 16–22.  
<https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/1933>
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Penyusun, T. (2025). *Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata (KKN) Participatory Action Research* (Book). LP2M UIN KHAS JEMBER.
- Priasmoro, D. P., & Asri, Y. (2024). Program Kesehatan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Dusun Godean. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(02), 77–82. <https://doi.org/file:///C:/Users/ASUS/Downloads/doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.364>
- Puspitasari, I., Fadma Sari, G. N., & Indrayati, A. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri Nyeri Sendi. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://jak.uibr.ac.id/index.php/jak/article/view/607>
- Qomar, M. N., Dara, L., Karsono, P., Aniqoh, F. Z., Nor, C., & Anjani, Y. (2022). PENINGKATAN KUALITAS UMKM BERBASIS DIGITAL DENGAN METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH ( PAR ). *Communnity Development JournalJournal*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3494>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Hardianor (Ed.), *Buku stunting dan upaya pencegahannya*. CV Mine.
- Rohaini, I. N. (2025). *Wawancara Ibu Bidan*.
- Rusli, T. S., & Dkk. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian* (M. Nur (ed.); Book). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021).